

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan bu

kti nyata bahwa bangsa Indonesia mulai kerajaan majapahit, mataram, kerajaan sriwijaya, kerajaan Islam Demak sampai pada lahirnya negara Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya, suku, bahasa daerah, keyakinan dan agama. Masyarakat telah meyakini sesuatu yang berada di luar diri manusia dan berpengaruh terhadap hidup manusia yaitu kepercayaan animisme, dinamisme dan agama Hindu dan Budha yang datang dari India. Islam masuk dengan ajaran-ajaran pembebasan, pencerahan, tidak ada perbedaan kasta dan dengan damai Islam tersebar di Indonesia sedangkan di lain pihak agama Budha dan Hindu telah mewarnai kebudayaan masyarakat saat itu. Dan proses pertemuan antara kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat dengan kebudayaan yang datang kemudian tidak dapat dihindari. Hal ini juga terjadi pada proses penyebaran agama, yang tentunya juga diwarnai oleh budaya masyarakat saat itu.

Lambat-laun kultur masyarakat yang telah diwarnai oleh hinduisme dan budhiisme mengalami proses akulturasi. Proses akulturasi budaya dan agama yang dalam waktu panjang menyebabkan kesulitan untuk memisahkan

mana unsur budaya dan mana unsur agama, hal ini dikarenakan keduanya saling mengisi. Manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi keberagamaan.

Inilah yang dimaksud dengan pluralisme. Pluralisme merupakan upaya menyikapi keberagaman masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.¹

Keberagaman agama inilah yang menjadikannya banyaknya perselisihan antara masyarakat yang kurang mengerti akan arti suatu toleransi, seperti halnya kasus-kasus yang terjadi di Aceh, Sambas, Poso, Ambon, dan Papua serta peristiwa-peristiwa pembakaran gereja akan menjadi sejarah kelam dalam perkembangan bangsa Indonesia ke depan. Isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam mutu manikam yang menggiurkan. Sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kekokohan NKRI.²

Di sekup kecil Jawa Timur, yang nota-bennya masyarakat beragama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha), keberagaman agama ini justru

¹ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1993.

²M. Ulum, "Pluralisme", Dalam <http://gusbaul.blogspot.com/2013/03/konsep-pluralisme-abdurrahman-wahid.html/> diakses pada 13 Maret 2014.

berujung pada hilangnya penghargaan terhadap agama lain, atau bahkan madzhab lain bagi yang seagama. Sehingga yang terjadi adalah, ekperimentasi keagamaan dengan berbagai bentuknya, seperti terorisme atas nama agama, dan radikalisme artikulasi agama ke ruang publik. Munculnya beberapa kasus seperti peristiwa “Ngawi Kelabu”, tepatnya hari kamis, 29 November 2001. terorisme di Mojokerto, dan bom bali yang menewaskan lebih dari 202 nyawa, kasus-kasus ini dilandasi atas nama agama pula.³

Jika keragaman tersebut tidak mampu dimanage dengan baik, maka dapat menjadi sumber konflik social dengan sensitivitas yang tinggi. Contohnya: Pada tanggal 5 Januari 2010 terjadi pengrusakan rumah ibadah di Jl. Pahlawan Kelurahan Tanjung Aman, Kotabumi Lampung Utara. Pengrusakan dilakukan oleh warga yang berjumlah 6 orang dengan melempari gedung yang dijadikan tempat ibadah dan rumah seorang pengurus gereja. Akibat penyerangan itu, beberapa kaca rumah serta kaca gedung pecah. Tidak diketahui alasan persis yang dilakukan oleh warga tersebut, karena tidak ada penyelidikan lebih lanjut atas peristiwa ini.⁴

³ M. Ulum, “Pluralisme”, dalam <http://gusbaul.blogspot.com/2013/03/konsep-pluralisme-abdurrahman-wahid.html>. diakses pada 13 Maret 2014.

⁴ Upik, “*Balun Sebagai Cermin Keberagaman*”, dalam http://upikabid.in.blogspot.com/2012/07/balun-sebagai-cermin-keberagaman_5741.html. Diakses pada 13 maret 2014.

Kecamatan Kota Bojonegoro, Kelurahan Ngrowo, masyarakat setempat yang mayoritas warga muslim menolak dengan adanya bangunan alih fungsi Kantor Gereja Bethany menjadi rumah ibadah yang sudah sampai pada tahap penyelesaian. Serta di Jombang, Jemaat Gereja Masa Depan Cerah terus mengeluhkan dengan sulitnya mendirikan tempat ibadah. T tutur mereka, meski sudah lama mengajukan IMB (ijin mendirikan bangunan), namun sampai saat ini proses tersebut masih belum selesai.

Dari sini bisa dilihat bahwa kesadaran masyarakat terhadap perbedaan masih sangatlah kurang, harus diakui bahwa perbedaan agama memang ada, tetapi perbedaan itu bukanlah hakiki, karena yang hakiki adalah persaudaraan di antara umat beragama itu sendiri.

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada, bukti kemajemukan ini juga dapat dibuktikan melalui semboyan Negara Republik Indonesia, yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Sebagai Negara yang plural, hendaknya warga Indonesia dapat menyadari dengan adanya perbedaan tersebut.

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan

berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu.

Sebuah desa kecil yang berada di kecamatan Turi, kabupaten Lamongan merupakan salah satu bentuk atau gambaran dari keberagaman agama di Indonesia. Dalam desa yang kecil terdapat empat agama yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Katolik. Tempat untuk beribadahpun sangat berdekatan antara agama Islam, Kristen dan Hindu yaitu berada dalam satu lokasi, Gereja (tempat ibadah Agama Kristen) berada di sebelah timur atau depan Masjid yang berjarak sekitar 80 m, sementara Pure (tempat ibadah Agama Hindu) berada di sebelah selatan atau kanan Masjid yang hanya dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau dengan bahasa lain jarak antara Masjid dan Pure hanya berjarak 4 m. tapi hal tersebut tidak menjadikannya suatu halangan untuk tetap menjalankan kehidupannya masing-masing dalam satu lingkungan sosial. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti *“Pluralisme Dan Kerukunan Umar Beragama (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)”*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat menyimpulkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang pluralisme dan kerukunan umat beragama desa di Balun kec Turi kab Lamongan ?
2. Bagaimana bentuk pluralisme dan kerukunan umat beragama masyarakat desa Balun kec Turi kab Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentu saja tidak dapat lepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran penelitian adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pluralisme dan kerukunan umat beragama yaitu desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan..
2. Untuk mengetahui bentuk pluralisme dan kerukunan umat beragama masyarakat desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat menjadikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan Diharapkan dapat berguna untuk membangun, memperkuat dan menyempurnakan teori yang sudah ada
 - b. Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan di bidang akademis dan sumber ilmu di dalam mengkaji pluralisme (keanekaragaman agama).
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan dapat menjadi wacana atau contoh yang baik bagi masyarakat Indonesia dimanapun berada.
 - b. Diharapkan lebih mempererat kerukunan masyarakat dengan adanya pengetahuan tentang pluralisme.

E. Definisi Konseptual

Untuk memperjelas kemana arah pembahasan yang diangkat, maka penulis perlu memberikan definisi konseptual dari judul tersebut, yakni dengan menguraikan sebagai berikut:

1. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.⁵

⁵ Pius A. P, m. dahlan, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), cet. Ke-1, h.604.

Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama.⁶ Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. Pertama, sosial yaitu” semua agama berhak untuk ada dan hidup” artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. Kedua, etika atau moral yaitu “ semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relative dan sah” apabila umat beragama menganut pluralism agama dalam nuansa atis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain. Ketiga teologi filisofis yaitu “ agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan” artinya semua agama menuju pada ketuhanan yang maha esa. Dengan demikian, yang dimaksud “pluralism agama” adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain.

Kemudian dalam ilmu politik melahirkan ilmu tentang kedaulatan, pertama paham teokrasi yakni kedaulatan ditangan Tuhan, kedua paham

⁶ Mabadiul chomsah, “*Pluralism Dalam Perspektif Islam*”, dalam <http://penabutu.com> (30 desember 2012).

demokrasi yakni bahwa kedaulatan ditangan masyarakat atau rakyat, ketiga paham teo-demokrasi teori ini dikemukakan oleh Abdul A'la, teori ini ingin menggabungkan dengan teori di atas. Artinya meskipun pengelolaan di negara adalah ditangan rakyat, namun rakyat tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketuhanan.⁷ Dan konsekuensi lebih lanjut dari cara pandang adalah bahwa sumber legitimasi, referensi dan rujukan keagamaan yang memuat pesan-pesan moral kemanusiaan universal harus menjadi dasar prinsip bagi seluruh cara pandang pikiran, konsep, interpretasi, tafsir, perjuangan, kerja dan semua aktifitas manusia di dunia.⁸

Jadi pluralisme merupakan cara pandang atau kerangka berpikir untuk menyelaraskan gaya hidup serta menyeimbangkan makna-makna nilai sosial didalam masyarakat majemuk dan menjunjung tinggi nilai perbedaan agama.

2. Kerukunan

Pengertian kerukunan ialah perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan dan perasaan rukun.⁹ Kerukunan berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan, persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan saling kerja sama.

⁷ Abd A'la DKK. *Nilai-Nilai Pluralism Dalam Islam*, juni 2005, pustaka nuansa, Bandung, hal 79

⁸ Husaen Muhammad, *Mengaji Pluralisme* (Bandung: Putaka Nuansa. 2011),. 14.

⁹ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, *Kerjasama Sosial Kcmasyarakat*, (Jakarta: PPKHB, 2011), 2.

Kerukunan merupakan sepakat dalam perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan membina saling pengertian yang tulus ikhlas.¹⁰

F. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam penelitian ini seorang peneliti harus menganalisis sesuai dengan realitas sosial yang diperlukan dalam mengambil suatu hasil atau pembahasan yang sempurna. Dalam metode ini, ada beberapa sub bab yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik dan tidak menggunakan hipotesis (non hipotesis) sehingga dalam penelitian ini tidak perlu merumuskan hipotesis.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, 3.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 245.

Peneliti menekankan untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena yang terjadi atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Balun, kecamatan Turi, kabupaten Lamongan. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini antara lain:

- a. Desa Balun merupakan desa yang didalamnya dihuni oleh empat agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Hindu.
- b. Desa Balun merupakan desa yang berlokasi dekat dengan tempat tinggal peneliti.

3. Pemilihan subjek penelitian

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data terkait dengan bagaimana pandangan masyarakat balun terhadap pluralisme dan bagaimana cara masyarakat Balun tetap menjalin kerukunan dalam satu

lingkungan sosial. Untuk menggali kelengkapan data tersebut, maka diperlukan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan pengambilan data secara langsung atau yang dikenal dengan istilah wawancara atau *interview* dan melakukan observasi.¹² Dalam hal ini peneliti memperoleh data primer dari kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemeluk agama, yang akan dijelaskan dengan table berikut ini:

Tabel 1:

| NO | NAMA | UMUR | KELAMIN | KET |
|----|------------|------|---------|---------------|
| 1 | khusairi | 45 | Lk | Kades |
| 2 | Adi wiyono | 50 | Lk | Tokok Hindhu |
| 3 | Sutrisno | 51 | Lk | Tokoh Kristen |
| 4 | Sumitro | 49 | Lk | Tokoh Islam |
| 5 | Handri | 41 | Lk | Warga |
| 6 | Sumiati | 37 | Pr | Warga |

¹² Sifud5din Azwan, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cetakan VIII, 2007), 91.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumber data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, data-data dari balai desa, internet, literatur-literatur dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Tahap – Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini juga disebut dengan tahap orientasi. Dilakukan untuk memperoleh gambaran umum desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan, pluralisme dalam satu lingkungan sosial di desa Balun. Dalam tahapan ini, terdapat 4 tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:¹³

1. Menyusun Rencana Penelitian

¹³ Hadar Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, , 1995), . 217.

Tahap pra lapangan dimulai dengan menyusun rancangan penelitian, atau proposal dan diajukan kepada tim dosen penguji sesuai dengan jurusan yang terkait. Hal ini penting dalam tahap awal untuk melakukan penelitian setelah itu peneliti membuat kerangka judul penelitian.

2. Memilih Lapangan Penelitian

Dalam memilih obyek penelitian peneliti perlu mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan teori apakah sesuai antara judul penelitian dengan fenomena yang ada di desa Balun. Selain itu, peneliti mempertimbangkan dan menyesuaikan antara tenaga, waktu, pikiran dan modal. Dari semua pertimbangan yang ada, maka peneliti memilih untuk mengambil obyek penelitian di desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan.

3. Mengurus perizinan penelitian

Perizinan penelitian ini dapat diperoleh dari fakultas Dakwah, dengan cara meminta kepada bagian akademik, kemudian bagian akademik memberi surat izin penelitian tersebut untuk kepala desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan. Dengan memberitahukan bahwa peneliti ingin meneliti di desa Balun dengan judul penelitian : pluralisme dalam

satu lingkungan sosial (kerukunan antar umat beragama desa Balun kecamatan Turi kabupaten Lamongan).

4. Menjajaki Lapangan

Dalam hal ini, peneliti melihat bagaimana keadaan dan situasi masyarakat desa Balun, kondisi tempat ibadah masing-masing agama sebagai data awal dokumentasi peneliti.

b) Tahap Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun pedoman wawancara untuk memperoleh data. Setelah peneliti memperoleh data dari wawancara tersebut, maka data tersebut akan dianalisis dan disusun sebagai penelitian berupa skripsi.

c) Tahapan penulisan laporan

Dalam tahap ini, peneliti menyusun hasil semua data mulai dari data asli sampai hasil analisis data. Sesuai dengan sistematika penulisan yang telah disusun dan disesuaikan hingga kesimpulan, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi yang berkualitas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Secara lebih detail teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁴

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.¹⁵

Dalam hal penelitian ini observasi digunakan untuk melihat lokasi penelitian secara langsung, mengamati fenomena yang berlangsung yang terjadi ditengah perbedaan agama di desa Balun.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal.¹⁶ Dalam artian bahwa metode ini berbentuk Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹⁷

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 202.

¹⁵J, Moleong L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997),

¹⁶S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 133.

¹⁷Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 94.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali data tentang pandangan masyarakat tentang pluralisme dan menyikapi keberagaman serta membina kerukunan itu bisa utuh sampai sekarang.

c. Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah desa Balun, kegiatan-kegiatan dan hasil dari produk bentuk budaya yang ada.

6. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelolah menggunakan teknik deskriptif analisis. Jenis penelitian ini, dalam deskripsinya juga mengandung uraian-uraian, tetapi fokusnya terletak

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 240.

pada analisis hubungan antara variabel. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarsan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.¹⁹ Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapatkan dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.²⁰ Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.
- c. Penemuan Hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.²¹

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

¹⁹ *Ibid.*, 243.

²⁰ *Ibid.*, 245.

²¹ *Ibid.*, 246.

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisis digunakan teknik deskriptif analisis yaitu untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, dimana teknik ini menggambarkan realita yang terjadi ditengah masyarakat.

Penelitian digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang telah peneliti peroleh dari studi dokumen dan interview. Dengan demikian data yang sudah terkumpul kemudian dijelaskan, sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini. Agar dapat dipahami permasalahannya lebih sistematis, maka pembahasan ini akan disusun penulis sebagai berikut:

1. Bab I

Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, penelitian terdahulu, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. **Bab II**

Merupakan kajian pustaka dan kajian teoritik yang membahas tentang kajian teori pluralisme dalam satu lingkungan sosial dan kerukunan antar umat beragama.

3. **Bab III**

Memaparkan hasil penelitian atau data penelitian mengenai: gambaran umum desa Balun, pandangan masyarakat Balun terhadap pluralisme agama dan bagaimana cara agar masyarakat tetap menjalin kerukunan antar sesama. Kemudian, analisis data yang sudah diperoleh hingga menghasilkan skripsi yang valid.

4. **Bab IV**

Memaparkan tentang penutup yang meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk masyarakat desa Balun kec Turi Lamongan.